



### **Pengaruh Kurangnya Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Pergaulan Bebas Remaja**

**Ayu Karmila<sup>1</sup>, Syamzaimar<sup>2</sup>**

Institut Sains Al Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [ayukarmila143@gmail.com](mailto:ayukarmila143@gmail.com), [syamzaimar25@gmail.com](mailto:syamzaimar25@gmail.com)

---

*Article received: 26 Februari 2025, Review process: 02 Maret 2025,  
Article Accepted: 25 Maret 2025, Article published: 30 Maret 2025*

---

#### **ABSTRACT**

The phenomenon of promiscuity among adolescents is becoming increasingly alarming due to the weak internalization of Islamic religious values that should serve as the foundation of moral development. Teenagers who lack sufficient religious education tend to lose direction in facing negative influences from their social environment and media. This study aims to examine how the lack of Islamic religious education affects adolescents' promiscuous behavior. A descriptive qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation to deeply explore the social realities. The findings reveal that the absence of proper religious instruction, weak family roles, and the limited influence of religious figures are the main contributing factors to deviant behavior. The implications highlight the urgency of collaboration among families, schools, communities, and religious institutions to strengthen Islamic education as a preventive strategy against adolescent promiscuity.

**Keywords:** *Islamic religious education, promiscuity, adolescents, religious character*

#### **ABSTRAK**

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan akibat lemahnya internalisasi nilai-nilai agama Islam yang semestinya menjadi fondasi dalam pembentukan moral. Remaja yang tidak dibekali pendidikan agama secara memadai cenderung kehilangan arah dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kurangnya pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali realitas sosial secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya pendidikan agama, lemahnya peran keluarga, dan tidak optimalnya keteladanan tokoh agama menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam memperkuat pendidikan agama Islam sebagai strategi pencegahan terhadap pergaulan bebas.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Pergaulan Bebas, Remaja, Karakter Religius*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset strategis bagi masa depan bangsa karena mereka berada pada fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan jati diri, karakter, dan nilai moral. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan penetrasi budaya luar, generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan identitas keislaman dan nilai-nilai moral. Era digital telah membuka ruang komunikasi tanpa batas, namun juga menghadirkan ancaman berupa penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, termasuk dalam aspek pergaulan sosial. Pengaruh budaya permisif dan liberal sering kali merusak pondasi nilai yang selama ini dijaga oleh masyarakat, terlebih ketika sistem kontrol sosial dalam keluarga dan pendidikan melemah.

Fenomena pergaulan bebas menjadi salah satu dampak nyata dari lemahnya internalisasi nilai agama Islam dalam kehidupan remaja. Pergaulan bebas dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang tidak lagi terikat oleh norma agama, sosial, dan budaya, sehingga mendorong individu pada perilaku menyimpang seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kekerasan. Dalam perspektif Islam, perilaku seperti ini tidak hanya melanggar syariat, tetapi juga merusak fitrah manusia sebagai makhluk mulia. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam proses pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan moral remaja.

Pendidikan agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlak dan kepribadian generasi muda. Pendidikan ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan tentang ritual ibadah, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang menekankan nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kontrol diri. Ketika pendidikan agama kurang ditekankan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, maka remaja cenderung kehilangan kompas moral dalam menghadapi tekanan lingkungan. Kurangnya pembinaan spiritual ini menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, termasuk dalam membenarkan perilaku menyimpang sebagai bagian dari kebebasan individu.

Keluarga seharusnya menjadi benteng pertama dalam pembentukan karakter religius anak. Namun kenyataannya, banyak keluarga yang abai dalam memberikan pembinaan agama secara intensif. Peran orang tua sebagai pendidik utama sering tergantikan oleh media digital yang sarat dengan konten destruktif. Ketika remaja kehilangan figur teladan dalam keluarga, mereka mencari panutan di luar rumah yang belum tentu membawa nilai-nilai positif. Situasi ini diperparah dengan lemahnya kurikulum pendidikan agama di sekolah yang belum mampu membentuk sikap spiritual yang kokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya kontemporer.

Peran tokoh agama dan institusi keagamaan juga menjadi sangat penting dalam mengatasi fenomena ini. Ceramah, bimbingan, dan keteladanan dari para ulama atau da'i dapat menjadi sumber motivasi spiritual yang kuat bagi remaja. Sayangnya, peran ini belum optimal karena kurangnya sinergi antara tokoh agama

dengan lembaga pendidikan formal maupun masyarakat. Remaja membutuhkan ruang ekspresi yang Islami dan komunitas yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan agar mereka tidak merasa terasing di tengah dominasi budaya hedonistik yang semakin mengakar. Tanpa intervensi yang masif dan sistematis, perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas akan semakin menjangkiti generasi muda. Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penting dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana kurangnya pendidikan agama Islam dapat memengaruhi perilaku pergaulan bebas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi lemahnya pemahaman agama di kalangan remaja, serta menganalisis dampaknya terhadap kecenderungan mereka dalam melakukan perilaku menyimpang, khususnya dalam bentuk pergaulan bebas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai pengaruh kurangnya pendidikan agama Islam terhadap perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan merujuk pada teori-teori sosiologis dan pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian diinterpretasikan berdasarkan makna subjektif yang muncul dari pengalaman dan pandangan informan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran penting pendidikan agama dalam membentuk perilaku remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Penyebab Pergaulan Bebas Remaja**

Pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja merupakan manifestasi dari kerentanan mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan tekanan lingkungan. Fase remaja merupakan masa transisi yang kompleks, di mana individu berusaha membentuk identitas diri dan mencari pengakuan sosial. Dalam proses ini, mereka sering kali mencoba berbagai bentuk perilaku, termasuk yang menyimpang, untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Ketika tidak dibekali dengan nilai-nilai agama dan kontrol diri yang kuat, remaja menjadi mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif yang menawarkan kenikmatan sesaat.

Lingkungan sosial memainkan peran besar dalam membentuk pola perilaku remaja. Remaja yang tumbuh di lingkungan yang permisif dan minim pengawasan cenderung lebih mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Teman sebaya juga menjadi faktor dominan dalam memengaruhi perilaku karena adanya dorongan untuk diterima dalam kelompok. Ketika kelompok sebaya menormalisasi perilaku menyimpang, seperti seks bebas atau konsumsi zat adiktif, maka tekanan sosial

akan mendorong remaja untuk ikut serta agar tidak dikucilkan. Kondisi keluarga turut menjadi variabel penting yang memengaruhi kecenderungan pergaulan bebas. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga, seperti perceraian, kekerasan, atau kurangnya perhatian orang tua, membuat anak merasa kehilangan figur yang dapat dijadikan tempat berlindung. Dalam situasi ini, mereka mencari kenyamanan dan pengakuan dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Studi oleh Nadirah (2017) menegaskan bahwa keluarga yang tidak fungsional cenderung menghasilkan anak-anak yang berperilaku menyimpang.

Selain itu, media massa dan media sosial berperan besar dalam mempercepat internalisasi nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan budaya dan agama. Tayangan yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan gaya hidup bebas menjadi konsumsi sehari-hari yang tanpa disadari membentuk persepsi bahwa perilaku tersebut adalah hal wajar. Hal ini sejalan dengan teori kultivasi yang menyatakan bahwa media mampu membentuk realitas sosial yang diyakini oleh pemirsanya sebagai kebenaran.

Minimnya pendidikan agama di sekolah dan masyarakat juga memperparah kondisi ini. Pelajaran agama sering kali hanya bersifat kognitif dan tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya, siswa memahami ajaran agama hanya sebagai kewajiban formal yang tidak berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku. Padahal, pendidikan agama seharusnya menjadi media transformasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya keteladanan dari orang dewasa, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, juga memicu terjadinya pergeseran moral. Ketika remaja menyaksikan ketidaksesuaian antara ajaran dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang dewasa, mereka menjadi skeptis terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini memperlemah internalisasi nilai agama dan memperkuat keinginan untuk mencari identitas di luar sistem nilai yang ada.

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal seperti krisis identitas, rendahnya harga diri, dan ketidakmampuan mengelola emosi yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan menyimpang. Dalam konteks ini, pergaulan bebas menjadi semacam pelarian atau kompensasi terhadap tekanan batin yang tidak tersalurkan secara sehat. Hal ini memperkuat pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk kecerdasan spiritual dan emosional.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas bukanlah gejala yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pencegahan terhadap perilaku ini harus dilakukan secara sistemik dan integratif dengan melibatkan semua elemen pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

### **Minimnya Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Remaja**

Pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak remaja. Namun, dalam banyak kasus, pendidikan agama

tidak memperoleh porsi yang memadai baik dalam sistem pendidikan formal maupun dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, remaja kehilangan pedoman dalam membedakan mana yang baik dan buruk secara moral maupun spiritual. Dalam teori perkembangan moral menurut Kohlberg, tahapan perkembangan nilai moral sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial, yang dalam hal ini dapat diperkuat oleh ajaran agama.

Ketika pendidikan agama tidak ditanamkan sejak dini, remaja menjadi lemah dalam menghadapi dilema moral. Mereka cenderung mengikuti arus lingkungan dan budaya populer yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini terbukti dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar seperti pacaran bebas, konsumsi alkohol, hingga seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum optimal dalam memberikan bekal nilai spiritual sebagai penangkal pengaruh negatif zaman.

Kurikulum pendidikan agama yang ada di sekolah sering kali masih bersifat normatif dan tekstual. Materi ajar lebih banyak menekankan hafalan dan pengetahuan teoretis daripada internalisasi nilai. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara emosional dan spiritual dalam memahami ajaran agama. Seharusnya, pendidikan agama dikembangkan secara holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang integral.

Dalam konteks keluarga, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah atau lembaga keagamaan. Padahal, pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak terbangun dengan baik, remaja cenderung menutup diri dan mencari jawaban atas persoalan hidupnya di luar rumah. Situasi ini membuka peluang bagi mereka untuk masuk ke dalam lingkungan pergaulan yang tidak sehat.

Penelitian Firdaus, Syafruddin, dan Kaharuddin (2022) menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keislaman dan mencegah pergaulan bebas remaja. Namun peran ini belum dioptimalkan secara maksimal dalam kehidupan sosial sehari-hari. Banyak remaja yang merasa bahwa agama hanya sebatas ritual dan tidak berkaitan dengan masalah sosial mereka, sehingga mereka tidak menginternalisasi ajaran tersebut sebagai pedoman hidup.

Keterlibatan masyarakat dan lembaga keagamaan dalam memberikan pendidikan agama kepada remaja juga masih terbatas. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, mentoring rohani, dan pembinaan akhlak jarang dijadikan agenda rutin yang menarik bagi remaja. Padahal, kegiatan semacam ini dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai moral dan mempererat ikatan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, media digital saat ini lebih mendominasi ruang belajar remaja dibandingkan dengan pendidikan agama formal. Remaja lebih banyak belajar dari konten media sosial yang tidak terkurasi dengan baik, sehingga mereka mudah mengadopsi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kurangnya literasi digital dan ketahanan spiritual membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia maya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang lemah telah

membuka celah bagi masuknya nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perlu ada upaya revitalisasi kurikulum pendidikan agama serta penguatan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius remaja agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman dan akhlak yang kokoh.

### **Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Penguatan Nilai Keagamaan**

Salah satu langkah strategis dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja adalah penguatan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam harus menjadi pondasi dalam sistem pendidikan nasional dan tidak hanya dijadikan pelengkap kurikulum. Materi pendidikan agama harus disesuaikan dengan konteks kehidupan remaja, sehingga mampu menjawab persoalan aktual yang mereka hadapi dalam pergaulan sehari-hari.

Kegiatan pembinaan rohani di sekolah seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan mentoring agama perlu diintensifkan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bekal pengetahuan agama, tetapi juga membangun ikatan spiritual antara siswa dan nilai-nilai Islam. Pembinaan ini juga harus didampingi oleh guru-guru yang menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku, sebagaimana ditegaskan oleh Amin dalam kajiannya mengenai peran guru dalam pendidikan karakter.

Peran keluarga juga sangat vital dalam menanamkan nilai agama sejak dini. Orang tua harus menjadi figur religius yang dapat menjadi panutan anak. Pendidikan agama di rumah harus disampaikan dengan pendekatan kasih sayang dan dialog, bukan dengan pemaksaan yang justru akan menciptakan resistensi pada anak. Hubungan emosional yang hangat dalam keluarga akan menjadi pondasi kuat bagi pembentukan karakter religius.

Komunitas remaja yang positif juga perlu dibentuk untuk menciptakan ekosistem sosial yang mendukung perilaku berakhlak. Remaja perlu diarahkan untuk bergabung dalam organisasi keagamaan, komunitas dakwah, atau kegiatan sosial yang bernilai positif. Dalam konteks ini, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah digital untuk menyampaikan konten edukatif dan inspiratif yang selaras dengan ajaran Islam.

Institusi pendidikan formal perlu membangun kemitraan strategis dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan lokal untuk mengadakan pembinaan moral secara berkelanjutan. Sinergi ini penting untuk memberikan pendekatan yang integratif antara pendidikan formal dan nonformal dalam membina karakter remaja. Program seperti pesantren kilat, bimbingan remaja masjid, atau pembinaan akhlak rutin harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan.

Pemerintah juga perlu menetapkan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter berbasis agama. Regulasi terkait kurikulum pendidikan agama, pelatihan guru PAI, serta pengawasan konten media yang merusak moral remaja harus diperketat. Upaya preventif ini harus dilakukan secara simultan dengan intervensi rehabilitatif bagi remaja yang telah terlanjur terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Penting pula adanya pendekatan psikologis dan konseling berbasis nilai agama untuk membantu remaja menghadapi krisis identitas dan tekanan sosial. Konselor sekolah harus dibekali dengan kompetensi dalam bidang pendidikan Islam agar mampu membimbing remaja menemukan jati dirinya dalam kerangka nilai-nilai spiritual. Terapi keagamaan terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan motivasi perubahan perilaku remaja.

Akhirnya, pencegahan pergaulan bebas tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Penguatan pendidikan agama Islam harus dijadikan prioritas strategis dalam pembangunan karakter bangsa agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak.

## SIMPULAN

Kesimpulan, pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan akibat dari kompleksitas faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi, termasuk lemahnya pendidikan agama Islam, kurangnya peran keluarga sebagai pendidik utama, serta dominasi pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media. Minimnya internalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini menjadikan remaja kehilangan pedoman moral dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu diperkuat secara sistemik melalui sinergi antara keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat, agar mampu membentuk karakter religius, memperkuat ketahanan spiritual, dan mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Firdaus, M., Syafruddin, S., & Kaharuddin, K. (2022). Peran tokoh agama terhadap pergaulan bebas remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 47–61. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.1021>
- Nadirah, S. (2017). Peranan pendidikan dalam menghindari pergaulan bebas anak usia remaja. *Musawa: Jurnal Gender dan Studi Islam*, 9(2), 309–351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Tengah, T., & Utara, S. (2024). Penguatan nilai Islam dalam perilaku remaja. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). (Informasi volume dan halaman perlu dilengkapi jika tersedia)
- Ummah, M. S. (n.d.). *Sistem pembetungan terpusat: Strategi melestarikan lingkungan*. (Nama penerbit dan tahun tidak tersedia, mohon dilengkapi)
- Utami, W. H., et al. (2021). Penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja. In *Seminar Nasional Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (pp. 29–42). Universitas Ngudi Waluyo. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/semnasbidan/article/download/1336/886/4508>